

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2009 areal perkebunan seluas \pm 19,07 juta ha, terdiri dari Perkebunan rakyat 13,95 juta ha (73 %) dan Perkebunan Besar Negara, Swasta Nasional dan Asing 5,12 juta ha (27 %), dengan melibatkan sekitar 17 juta KK pekebun dan 1.437 perusahaan. Total produksi sekitar 29,17 juta ton, dengan komposisi Perkebunan rakyat 15,67 juta ton (54 %) dan Perkebunan Besar 13,50 juta ton (46 %). Artinya tingkat produktivitas Perkebunan Rakyat masih jauh dibawah Perkebunan Besar yang luasnya sekitar 27 % tetapi produksinya mencapai 46 % dari total.

Areal perkebunan pada wilayah kerja Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon (BBP2TP Ambon) yang meliputi Pulau Sulawesi, Kep. Maluku dan Papua seluas 1,84 juta ha (9,6 % dari total nasional), terdiri dari Perkebunan Rakyat 1,71 juta ha atau 93 % dengan melibatkan 1,57 juta KK dan Perkebunan Besar 0,13 juta ha atau 7 %, dengan total produksi sebesar 1,2 juta ton (6,2 % dari total nasional). Kedepan diperkirakan pengembangan areal perkebunan akan mengarah ke timur karena areal yang potensial untuk pengembangan perkebunan masih tersedia cukup luas.

Permasalahan utama perkebunan antara lain adalah tingkat produktivitas riil rata-rata yang masih rendah yaitu sekitar 60-70 % dari potensi, meskipun ada beberapa yang sudah mendekati potensi yaitu di atas 85 %. Rendahnya produktivitas tersebut antara lain karena hampir 60 % perkebunan rakyat diluar proyek belum menggunakan benih unggul, terjadi kehilangan produksi akibat serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang tidak dikendalikan secara optimal. Selain itu dampak dari anomali iklim berupa kekeringan/kebakaran serta banjir juga berpengaruh terhadap kehilangan produksi akibat terganggunya proses metabolisme tanaman, aborsi bunga, pelayuan serta peningkatan serangan hama-penyakit.

Di pasar internasional banyak klaim dan penolakan produk ekspor perkebunan Indonesia akibat tidak memenuhi persyaratan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) terutama karena adanya serangga, jamur dan kotoran serta residu pestisida. Juga penerapan berbagai standar mutu oleh beberapa negara konsumen seperti ISO 9000 tentang Manajemen Mutu, ISO 14000 tentang Manajemen Lingkungan dan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) merupakan tantangan yang harus dihadapi. Produk perkebunan yang dalam proses produksinya tidak ramah lingkungan, tidak mengindahkan Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) serta Hak-hak Azasi Manusia (HAM) dapat ditolak atau tidak diterima oleh pasar/konsumen.

Undang Undang No.18 tahun 2004 tentang “Perkebunan”, mengamanatkan bahwa pembangunan perkebunan harus mampu meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat secara berkeadilan dan berkelanjutan, sehingga peran penting perkebunan sebagai penyedia devisa negara, penyerap tenaga kerja, pendorong pengembangan

industri hilir perkebunan di dalam negeri, pendukung pengembangan wilayah serta pendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, akan semakin meningkat.

Dalam rangka mendukung tercapainya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil tanaman perkebunan yang tinggi serta mencapai berbagai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan, serta mengacu kepada Inpres Nomor 7 tahun 1999 mengenai Pedoman Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No.239/IX/6/8/2003 tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Program Pembangunan Pertanian 2005-2009, Rencana Strategik Pembangunan Perkebunan Tahun 2005-2009, kebijakan Ditjen Perkebunan di bidang perbenihan dan proteksi serta Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) BBP2TP Ambon, maka disusun "**Rencana Strategik Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon Tahun 2010-2014**".

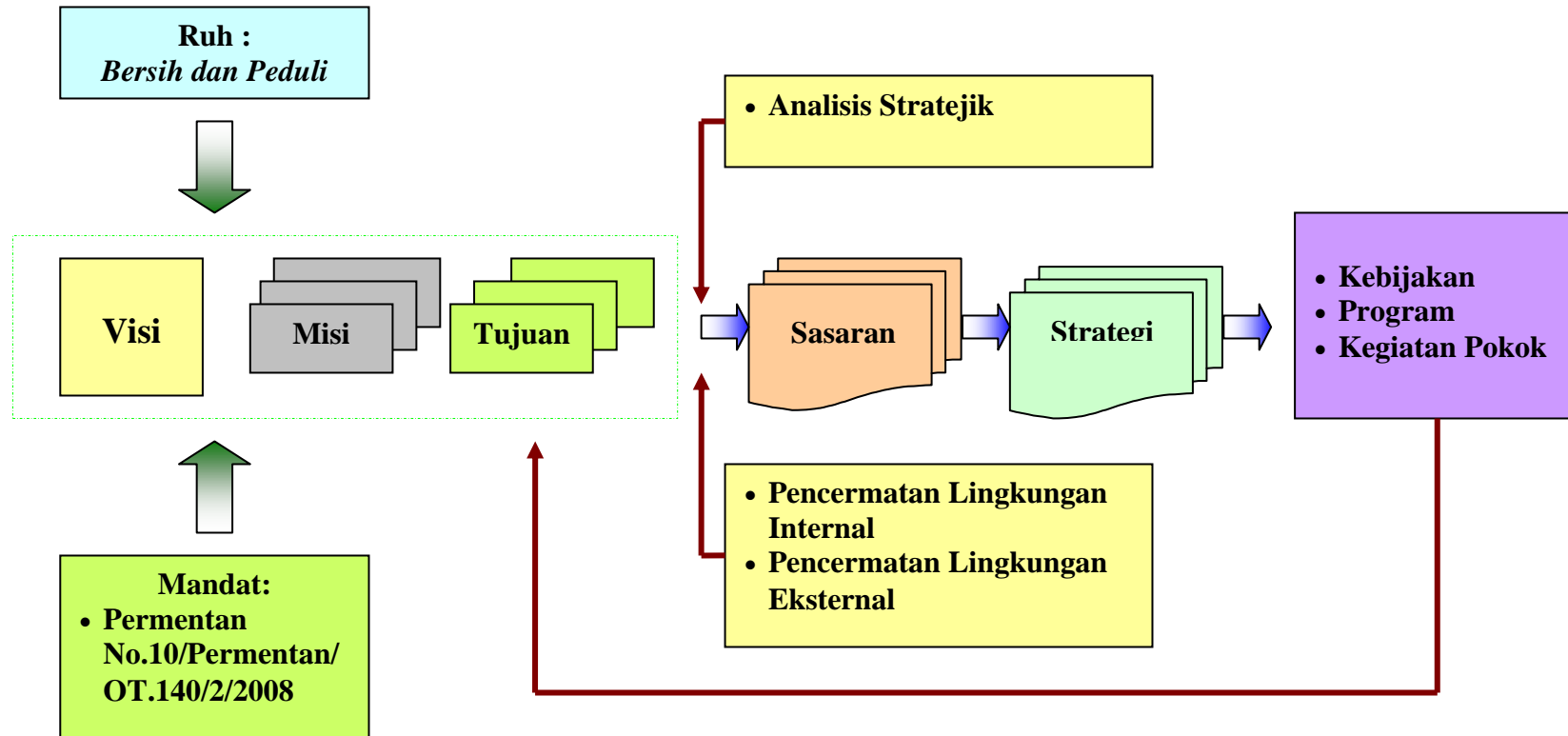
B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Rencana Strategik BBP2TP Ambon Tahun 2010-2014 (Edisi Revisi I Juli 2011) adalah sebagai arahan bagi seluruh jajaran di lingkungan BBP2TP Ambon dalam pelaksanaan tugas pelayanan teknis dan administratif di bidang perbenihan dan proteksi perkebunan kepada semua *stakeholders* (pemangku kepentingan) terkait serta dalam berkoordinasi dengan institusi terkait pada periode 2008-2013. Dalam pelaksanaannya akan diadakan penyesuaian sesuai perkembangan yang terjadi

C. Jenis Komoditi Tanaman Binaan Perkebunan

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.511/Kpts/PD.310/ 9/2006 tanggal 22 September 2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Direktorat Jenderal Perkebunan, Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan berjumlah 126 jenis tanaman yang meliputi tanaman tahunan dan semusim. Mengingat keterbatasan yang ada maka BBP2TP Ambon lebih memfokuskan pada komoditi unggulan nasional dan rempah seperti kakao, kelapa, pala dan cengkeh yang merupakan ciri khas wilayah timur. Daftar komoditi tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan disajikan pada **Lampiran 1**.

D. Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir Penyusunan Renstra BBP2TP Ambon

BAB II. PERENCANAAN STRATEGIK

A. Tugas Pokok dan Fungsi

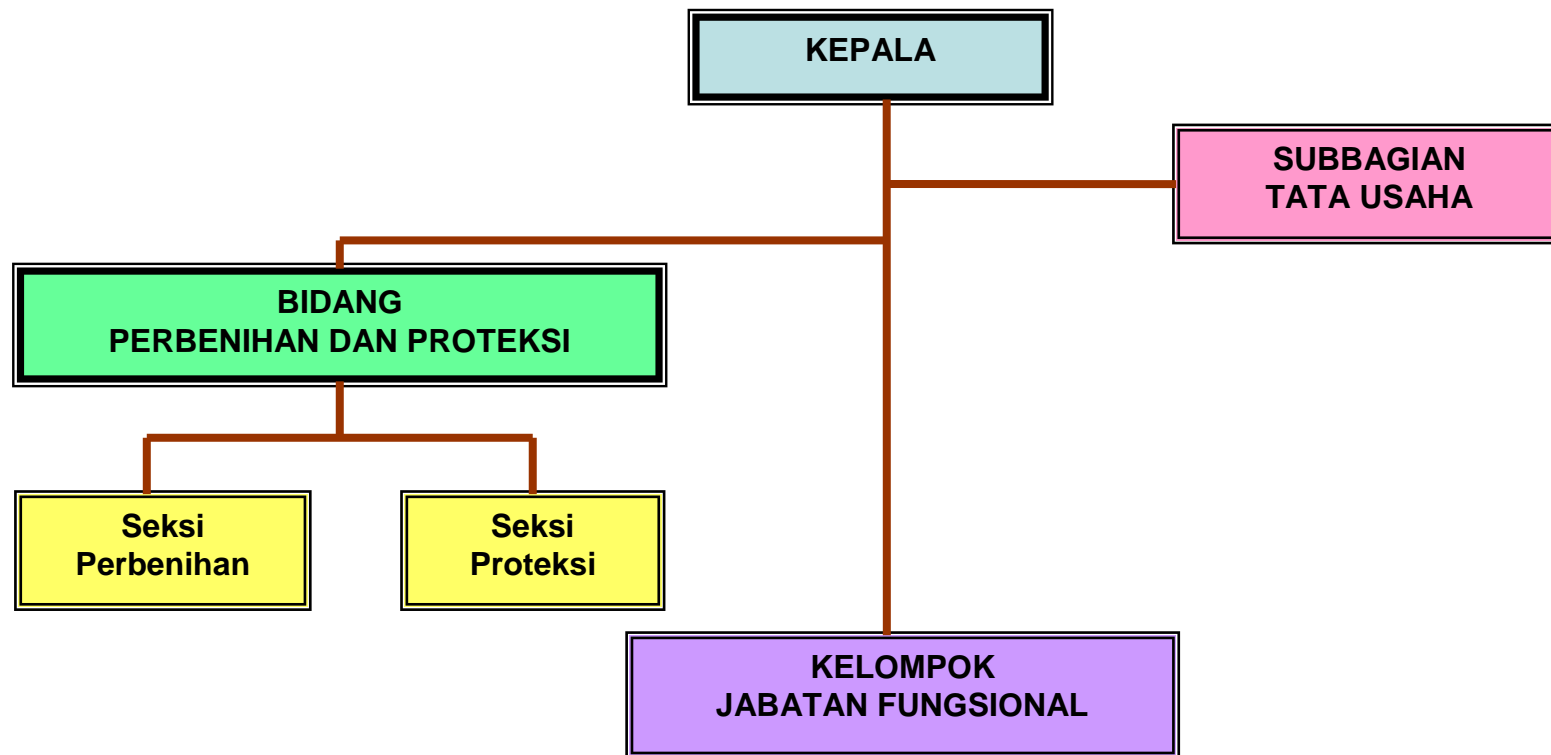
Berdasarkan Permentan No.10/Permentan/OT.140/2/2008 tgl 6 Pebruari 2008, tugas BBP2TP Ambon adalah melaksanakan pengawasan, pengembangan pengujian mutu benih, dan analisis teknis dan pengembangan proteksi tanaman perkebunan, serta pemberian bimbingan teknis penerapan sistem manajemen mutu dan laboratorium. Dalam melaksanakan tugas di atas, BBP2TP Ambon menyelenggarakan *fungsi* :

- a. pengawasan pelestarian plasma nutfah tingkat nasional;
- b. pelaksanaan *pengujian mutu benih* perkebunan introduksi, eks impor, dan yang akan di ekspor, serta rekayasa genetika;
- c. pelaksanaan *pengujian adaptasi* (observasi) benih perkebunan dalam rangka *pelepasan* varietas;
- d. pelaksanaan *penilaian pengujian manfaat dan kelayakan* benih perkebunan dalam rangka *penarikan* varietas;
- e. pelaksanaan *pengujian mutu dan sertifikasi* benih perkebunan dalam rangka *pemberian sertifikasi* layak edar;
- f. pelaksanaan *pemantauan* benih perkebunan yang beredar lintas provinsi;
- g. pelaksanaan *pengembangan teknik dan metode pengujian mutu* benih perkebunan dan *uji acuan (referee test)*;
- h. pelaksanaan identifikasi organisme pengganggu tumbuhan (OPT) perkebunan;
- i. pelaksanaan analisis data serangan dan perkembangan situasi OPT serta faktor yang mempengaruhi;
- j. pelaksanaan analisis data gangguan usaha perkebunan dan dampak anomali iklim serta faktor yang mempengaruhi;
- k. pengembangan teknik *surveillance* OPT penting;
- l. pelaksanaan pengembangan metode pengamatan, model peramalan, taksasi kehilangan hasil, dan teknik pengendalian OPT perkebunan;
- m. pelaksanaan eksplorasi dan inventarisasi musuh alami OPT Perkebunan;
- n. pelaksanaan pengembangan teknologi perbanyakan, penilaian kualitas, pelepasan dan evaluasi agens hayati OPT perkebunan;
- o. pelaksanaan pengembangan teknologi proteksi perkebunan yang berorientasi pada implementasi pengendalian hama terpadu;
- p. pelaksanaan pengujian dan pemanfaatan pestisida nabati;
- q. pemberian pelayanan teknik kegiatan perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan;
- r. pengelolaan data dan informasi kegiatan perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan;
- s. pemberian bimbingan teknis penerapan sistem manajemen mutu dan manajemen laboratorium perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan;
- t. pelaksanaan pengembangan jaringan dan kerjasama laboratorium perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan;
- u. pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, tata usaha dan rumah tangga Balai besar.

B. Organisasi

Organisasi BBP2TP Ambon terdiri dari:

- a. Subbagian Tata Usaha;
- b. Bidang Perbenihan dan Proteksi (*kedepan akan dipisah → sedang dalam proses*);
- c. Kelompok Jabatan Fungsional.



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi BBP2TP Ambon

C. Lokasi dan Wilayah Kerja

BBP2TP Ambon berlokasi di Kecamatan Passo, Kota Ambon, Provinsi Maluku, dengan wilayah kerja untuk :

- a. **Bidang perbenihan** : meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara (kedepan akan diarahkan wilayah kerjanya seperti bidang proteksi);
- b. **Bidang Proteksi** : meliputi Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan seluruh Provinsi di Sulawesi (Sulut, Gorontalo, Sulteng, Sulbar, Sulsel, dan Sultra).



Hubungan atau keterkaitan kerja dengan instansi terkait disajikan pada **Lampiran 2 dan 3**.

D. Ruh, Visi dan Misi

Ruh yang menjiwai dalam pelaksanaan tugas BBP2TP Ambon adalah ***Bersih dan Peduli*** sesuai dengan tuntunan agama. Sejalan dengan tupoksi yang diemban, maka BBP2TP Ambon mempunyai Visi tahun 2010-2014 yaitu : ” ***Menjadi balai yang profesional dalam pelayanan kepada masyarakat di bidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan***”.

Misi BBP2TP Ambon adalah :

- 1) Mengoptimalkan pengawasan pelestarian plasma nutfah nasional sebagai sumber genetik dalam rangka penemuan varietas benih unggul dan pemanfaatan agens pengendali hayati;
- 2) Mengoptimalkan pengawasan mutu benih dan peredarannya serta pemanfaatan agens pengendali hayati;
- 3) Meningkatkan pelaksanaan uji adaptasi dan observasi dalam rangka pencarian dan pelepasan varietas serta pemanfaatan agens pengendali hayati;
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan metode pengawasan mutu benih dan penerapan PHT;
- 5) Mengembangkan teknik identifikasi dan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT);
- 6) Mengoptimalkan pengendalian OPT, Penanggulangan Gangguan Usaha Perkebunan dan Dampak Anomali Iklim;
- 7) Meningkatkan pelayanan teknis pengawasan mutu benih dan proteksi tanaman perkebunan;
- 8) Meningkatkan pengembangan jaringan dan kerjasama antar laboratorium pengujian mutu benih dan proteksi.

E. Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang melandasi pelaksanaan pelayanan BBP2TP Ambon adalah ***kebersamaan, keterbukaan dan profesional***, yaitu:

- a. ***Kebersamaan***, rencana kerja disusun secara demokratis dan tugas dilaksanakan secara bersama/tim guna mencapai hasil yang optimal.
- b. ***Keterbukaan***, sebagai upaya menuju pemerintahan yang bersih dan akuntabel untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
- c. ***Profesional***, pelayanan dilakukan secara efisien dan efektif berdasarkan tuntunan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan didukung SDM yang handal.

F. Motto : *Jujur, Profesional, dan Inovatif*

III. PENCERMATAN LINGKUNGAN STRATEJIK

A. Pencermatan Lingkungan Internal (PLI)

1. Kekuatan

a. Landasan Hukum

- UU No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman;
- UU No. 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman;
- UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan;
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1995 ttg Perbenihan Tanaman;
- Peraturan Pemerintah No.6/1995 ttg Perlindungan Tanaman;
- PP 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah;
- PP No.38 tahun 2007, tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
- Keputusan Mentan No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 ttg Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian;
- Keputusan Mentan No. 341/Kpts/OT.140/9/2005 ttg Kelengkapan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian;
- Permentan No. 39 th 2006 tentang Produksi, Sertifikasi dan Peredaran Benih Bina, yg mengatur Sistem Perbenihan mulai dari Benih Penjenis - Benih Dasar - Benih Pokok dan Benih Sebar;
- Keputusan Mentan No. 887/Kpts/OT.210/9/1997 ttg Pedoman Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan;
- Keputusan Mentan No.511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura;
- Peraturan Menteri Pertanian No.10/Permentan/ OT.140/2/2008 tanggal 6 Pebruari 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon

b. Kelembagaan

- Instalasi Pengawasan dan Pengembangan Mutu Benih/IP2MB (*UPTD perbenihan dalam proses*) di Maluku;
- UPTD perbenihan perkebunan di Maluku Utara.

c. Sumber Daya Manusia

- Tersedia tenaga perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan sebanyak 221 orang yang tersebar di propinsi Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, dengan kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 3 orang, S1 teknis 51 orang, S1 non teknis 14 orang, D3 3 orang, S0 1 18 orang, SLTA 129 orang, SLTP 3 orang;
- Tersedia 5 Penyidik PNS, yaitu 5 di Maluku;

Rincian penempatan dan kualifikasi tenaga disajikan dalam **Lampiran 4**.

d. Pembiayaan

- Tersedianya alokasi biaya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi BBP2TP Ambon. Data perkembangan alokasi anggaran dan perolehan PNBPN disajikan pada **Lampiran 5 dan 6**.

e. Prasarana dan Sarana Kerja

- Tersedianya perangkat prasarana dan sarana laboratorium, rumah kaca, perpustakaan dan ruang informasi, asrama, brigade proteksi tanaman, dan UPPT. Sebaran perangkat disajikan pada **Lampiran 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14**.

f. Teknologi

- Tersedianya perangkat Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG);
- Tersedianya perangkat Sistem Akuntansi Instansi (SAI);
- Tersedianya perangkat Sistem Monitoring dan Evaluasi (SIMONEV);
- Tersedianya hardware dan software untuk pengumpulan dan pengolahan data;
- Tersedianya sistem *e-form* sebagai alat untuk mempermudah akses data dan informasi dari Pusat ke Daerah dan sebaliknya;
- Tersedianya paket teknologi Perbenihan;
- Tersedianya paket Pengendalian OPT yang berwawasan lingkungan yang telah diuji terap oleh balai (**Lampiran 15 dan 16**).

g. Data dan Informasi serta Pedoman dan Standar

- Tersedianya Data dan Informasi Komoditas Perkebunan;
- Tersedianya Data dan Informasi Kepegawaian;
- Tersedianya data base serangan OPT;
- Adanya Pedoman Umum Pelaksanaan Anggaran Tahunan;
- Adanya Pedoman Umum yang terkait dengan Perbenihan dan Proteksi;
- Adanya Pedoman Umum Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan;

2. Kelemahan

a. Pelayanan prima belum terlaksana dengan baik, antara lain karena :

- Peran unit kerja BBP2TP sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas belum terlaksana secara maksimal karena ***terbatasnya jumlah SDM yang berkualitas*** terutama dalam bidang perbenihan a.l. seperti Petugas Pengawas Benih, Penyidik PNS dan Petugas Laboratorium;

b. Koordinasi belum optimal

- Koordinasi dengan berbagai pihak terkait pada wilayah kerja belum optimal dalam mendukung pengawasan perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan guna meningkatkan daya saing yang tinggi dan berkelanjutan.

c. Pembiayaan

- Belum semua kegiatan terfasilitasi dengan dana yang memadai.

d. Sarana dan Prasarana

- Perangkat perlindungan tanaman belum dapat berfungsi secara optimal, karena pasca konflik sehingga kondisi bangunan perangkat dan peralatan banyak yang rusak atau hilang;
- Sarana dan prasarana perbenihan saat ini belum memadai;
- Sebagian sarana dan prasarana kerja tidak layak pakai a.l. seperti fasilitas klimatologi, kendaraan roda 2 untuk operasional petugas POPT yang sudah tua, dan beberapa peralatan laboratorium yang sudah tidak berfungsi/rusak.

e. Sistem Informasi dan Dokumentasi belum baik

- Pengumpulan data sering terlambat, pengamatan dan pelaporan belum berjalan seperti yang diharapkan sehingga keberadaan OPT sering terlambat diketahui karena terbatasnya dana dan fasilitas transportasi petugas yang sebagian besar sudah rusak (pengadaan tahun 1988/1989);
- Penyajian data spasial masih sangat terbatas karena belum adanya perangkat dan programnya;
- Publikasi data dan informasi masih terbatas.

Pedoman

- Petunjuk teknis yang seharusnya perlu direvisi belum dilaksanakan;
- Pedoman Umum yang seharusnya dijabarkan dalam bentuk Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis yang spesifik lokasi serta SOP kegiatan belum seluruhnya dibuat.

g. Kondisi Pekebun

- Implementasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena masih kurangnya pemahaman, keterampilan dan sosial-budaya petani dalam penerapan PHT. Petani/pekebun belum menganggap kebunnya sebagai suatu sumber pendapatan utama, sehingga mereka masih mengandalkan usaha diluar kebunnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti nelayan, buruh, ojek motor, dan lain-lain sehingga kebun umumnya kurang terpelihara dan menjadi terlantar

h. Kondisi geografis

- Kondisi geografis wilayah binaan yang berupa kepulauan dengan aksesibilitas yang terbatas, tersebar lokasi kebun dengan luas areal yang kecil-kecil dan sulit dijangkau (*remote area*), menyebabkan biaya tinggi dan menyulitkan dalam pembinaan.

•

B. Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE)

1. Peluang

a. Potensi Sumber Daya Alam

- Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati termasuk didalamnya musuh alami (*parasit, predator, patogen, maupun pestisida nabati*) yang sangat bermanfaat bagi pengendalian OPT perkebunan. Kondisi ini memungkinkan untuk mencari dan mengembangkan varietas unggul spesifik lokasi, pengembangan teknologi spesifik lokasi, pemanfaatan parasit, predator, patogen, maupun pestisida nabati untuk pengendalian OPT.

- Tersedianya berbagai rakitan teknologi perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan dari Balai/Puslit dan Perguruan Tinggi yang dapat diuji terap dan dikembangkan sesuai kondisi spesifik lokasi setempat.
- b. Sumber Daya Manusia petugas dan pelaku usaha masih dapat ditingkatkan;
- c. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perkebunan cukup tinggi;
- d. Peran serta institusi daerah masih dapat ditingkatkan;
- e. Pelayanan institusi pemerintah masih dapat ditingkatkan;
- f. Sistem informasi masih dapat dikembangkan
- g. Ketersediaan asset di daerah.

2. *Tantangan*

a. *Kondisi geografis dan Potensi Masuknya Aliens Species*

- Luasnya wilayah kerja, kondisi geografis berupa kepulauan, terbatasnya aksesibilitas dan petugas serta dana operasional menyulitkan dalam pengawasan dan bimbingan untuk pengendalian OPT serta pengawasan peredaran dan penggunaan benih;
- Kemungkinan keluar-masuknya plasma nutfah serta *alien species* sulit di cegah;
- Ketersediaan benih yang terbatas memicu penggunaan benih yg tidak unggul dan tidak bersertifikat.

b. *Kondisi Iklim*

Kondisi iklim yang sangat fluktuatif mendukung kemungkinan perkembangan OPT yang sangat cepat dan berpotensi untuk terjadinya eksplosi.

c. *Kelembagaan dan SDM Petani*

Kelembagaan petani yang belum mantap dan kualitas SDM sebagian petani yang belum memadai membuat lambatnya transfer/penerapan teknologi serta peningkatan mutu produk yang berkelanjutan.

- d. *Pelayanan informasi dan pelaporan yang valid, cepat dan terkini;*
- e. *Koordinasi lintas sektoral dan daerah yang baik;*
- f. *Ketersediaan peraturan pelaksanaan dari UU No. 18/2004;*
- g. *Optimalisasi potensi daerah dalam rangka pengembangan wilayah.*

C. Kesimpulan Analisis Faktor Internal – Eksternal

Berdasarkan perumusan KAFI/KAFE diperoleh faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang sangat mempengaruhi kinerja BBP2TP Ambon, yaitu :

- 1) SDM aparat yang cukup banyak.
- 2) Tersedianya peraturan yang merupakan landasan hukum pembangunan perkebunan.
- 3) Tersedianya IP2MB, Laboratorium Lapangan, dan UPTD.
- 4) Kualitas sebagian SDM aparat belum memadai.
- 5) Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung.
- 6) Terbatasnya dana untuk mendukung operasional balai.
- 7) Potensi keanekaragaman hayati yg tinggi.
- 8) Potensi lahan tersedia cukup luas.
- 9) Potensi partisipasi masyarakat dan peran daerah yang cukup besar.
- 10) Kondisi geografis kepulauan dengan aksesibilitas terbatas.
- 11) Kondisi kelembagaan dan SDM Petani.
- 12) Terbatasnya ketersediaan benih dan belum optimalnya pengendalian OPT.

Setelah faktor lingkungan internal-eksternal dirumuskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode SWOT untuk memperoleh Asumsi Strategis Alternatif Pilihan (ASAP). Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada **Lampiran 17**.

D. Faktor Kunci Keberhasilan

Faktor Kunci Keberhasilan dengan urutan prioritas sebagai berikut :

- 1) Dukungan SDM baik struktural maupun fungsional yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas.
- 2) Dukungan laboratorium dan sarana-prasarana lainnya sesuai kebutuhan.
- 3) Adanya kesadaran konsumen, produsen/pengedar benih dan pihak terkait dengan penggunaan benih bermutu dan pengendalian OPT yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
- 4) Dukungan pendanaan yang memadai baik yang bersumber dari dana pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat.
- 5) Adanya kelembagaan petani perkebunan yang handal.
- 6) Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan terkait.

IV. TUJUAN, OUT-PUT, INDIKATOR KINERJA DAN STRATEGI

A. Tujuan

Dalam rangka mendukung peningkatan produktivitas tanaman dan mutu produk perkebunan yang berdaya saing tinggi, maka tujuan penyelenggaraan BBP2TP Ambon sebagai berikut :

- 1) Membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam pengawasan mutu benih dan peredarannya serta pemanfaatan agens pengendali hayati dalam penerapan PHT.
- 2) Mengembangkan metode uji adaptasi dan observasi pencarian dan pelepasan varietas, pengujian mutu benih dan teknik pengendalian OPT spesifik lokasi yang berwawasan lingkungan.
- 3) Mengembangkan jejaring dan kerjasama antara laboratorium pengujian mutu benih dan proteksi.

B. Outputs

Outputs atau sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan adalah :

- 1). Terlaksananya pengawasan dan pengujian mutu benih tanaman perkebunan.
- 2). Terlaksananya penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan.
- 3). Terlaksananya pelayanan organisasi yang berkualitas

C. Indikator Kinerja

Beberapa indikator kinerja dalam pembangunan perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan adalah :

- 1) Jumlah pengawasan pelestarian plasma nuftah.
- 2) Jumlah pelaksanaan bimbingan teknis dan pengawasan mutu benih, pengembangan teknik dan metode pengujian mutu benih, adaptasi dan kelayakan, fasilitasi sertifikasi benih dan pemantauan peredaran benih.
- 3) Jumlah pelaksanaan analisa data serangan, situasi dan identifikasi OPT, koleksi OPT penting, pengembangan metode pengamatan, teknik surveillance, model peramalan OPT, fenomena iklim dan gangguan usaha serta taksasi kehilangan hasil, teknik pengendalian OPT dengan PHT.

- 4) Jumlah eksplorasi dan inventarisasi, koleksi, teknik perbanyak/pengembangan, pelepasan dan evaluasi pemanfaatan musuh alami, agens hayati dan pestisida nabati.
- 5) Jumlah fasilitasi bimbingan teknis penerapan sistem manajemen mutu dan manajemen laboratorium serta pengembangan kerjasama laboratorium.
- 6) Jumlah pelayanan organisasi yang berkualitas.

D. Strategi

Dengan memperhatikan kondisi dan keterbatasan yang ada maka strategi yang ditempuh adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas SDM Balai antara lain melalui pelatihan, magang, dan studi banding serta rekrutmen tenaga fungsional sesuai kebutuhan.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana laboratorium, perpustakaan, dan media audio visual.
- 3) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan pihak terkait dalam pengawasan dan pengembangan mutu benih serta pengendalian OPT.
- 4) Mengoptimalkan petugas fungsional POPT, PBT, dan PPNS perkebunan.
- 5) Pengembangan dan pemantapan informasi perbenihan dan perlindungan tanaman perkebunan.
- 6) Pengembangan jaringan dan kerjasama antar laboratorium pengujian mutu benih dan proteksi.

V. KEBIJAKAN, PROGRAM DAN KEGIATAN

A. Kebijakan

Untuk melaksanakan visi, misi dan strategi pembangunan yang telah ditetapkan maka Kebijakan Umum BBP2TP Ambon adalah : “Memperkuat SDM dan fasilitas laboratorium perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan serta fasilitas pendukung lainnya guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan”.

Kebijaksanaan dasar tersebut dijabarkan dalam kebijakan teknis yaitu :

1) *Kebijakan Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia Perkebunan.*

Dimaksudkan untuk menjadikan SDM yang profesional sehingga mampu melaksanakan pelestarian dan kekayaan sumberdaya genetik, pengembangan dan pengawasan mutu benih serta pengembangan dan pemanfaatan agensia hayati dalam penerapan PHT yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Kebijakan ini dilaksanakan melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan petugas serta pendampingan bagi petani.

2) *Kebijakan Pengembangan Kelembagaan.*

Kebijakan ini dalam rangka mewujudkan kelembagaan balai besar yang profesional dalam pengembangan perbenihan dan proteksi tanaman melalui pengembangan jejaring dan kerjasama dengan pihak terkait serta penguatan sarana dan prasarana balai besar.

3) *Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.*

Memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, sehingga pelaksanaan pelestarian dan kekayaan sumberdaya genetik, pengembangan dan pengawasan mutu benih serta pengembangan dan pemanfaatan agensia hayati dalam penerapan PHT dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam rangka pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup tersebut ditempuh upaya sebagai berikut :

- Meningkatkan kesadaran konsumen, produsen/pengedar benih dan pihak terkait terhadap pentingnya penggunaan benih bermutu.
- Meningkatkan upaya penerapan teknologi ramah lingkungan pada kegiatan PHT.
- Membantu upaya meningkatkan pengertian dan kesadaran untuk penerapan pengembangan PHT ramah lingkungan bagi petani.

4) ***Kebijakan Pengembangan Sistem Informasi.***

Menyediakan pelayanan informasi perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan yang akurat, tepat dan cepat bagi semua pihak yang membutuhkan. Dalam rangka pengembangan sistem informasi ini upaya yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- Peningkatan kemampuan SDM dibidang pengelolaan sistem informasi.
- Pengembangan dan pemantapan data base perbenihan dan proteksi.

B. Program

Program Utama BBP2TP Ambon mengacu kepada program Ditjen Perkebunan, yaitu Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Perkebunan Berkelanjutan

C. Kegiatan

C.1. Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan

1). Kegiatan Laboratorium

a. Perbanyak Agens Hayati seperti :

- a.1. *Metarhizium* untuk mengendalikan hama *Oryctes* pada Kelapa.
- a.2. *Metarizium anisopliae strain brontispha* untuk mengendalikan hama *Sexava nubila* pada Kelapa.
- a.3. *Verticillium* untuk mengendalikan hama PBK pada Kakao (*kerjasama dengan UGM dan Unpatti*).
- a.4. *Beauveria bassiana* untuk mengendalikan hama PBKo pada Kopi (*kerjasama dengan UGM dan Unpatti*).
- a.5. *Trichoderma sp* untuk mengendalikan hama *Helopeltis* pada Kakao (*kerjasama dengan UGM dan Unpatti*).

b. Pembuatan Pelet Untuk Media Tumbuh Agensia Hayati.

- c. ***Perbanyak Pestisida Nabati (kerjasama dengan Unpatti), yaitu :***
 - c.1. Buah Hutung untuk pengendalian kanker batang pada Pala.
 - c.2. Akar Tuba, Buah Mojo, dan Ekstrak Daun Cengkeh untuk Rayap pada Kakao.
- d. ***Pembuatan Koleksi Serangga Basah.***
- e. ***Pembuatan Koleksi Serangga Kering.***

2). **Kegiatan Lapangan**

- a. ***Koleksi Kebun Pestisida.***
- b. ***Pendampingan***, pada kegiatan seperti :
 - b.1. Pengendalian penyakit VSD (*Vascular Streak Dieback*) pada Kakao di Pinrang Sulawesi Selatan di lahan kelompok tani (*Kerjasama dengan Dinas Perkebunan dan Direktorat Perlindungan Ditjen Perkebunan*).
 - b.2. Pengendalian Hama *Aspidiotus* pada kelapa dengan Predator *Chilicorus* di Tual Kabupaten Maluku Tenggara (*Kerjasama dengan Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten serta UGM*).
 - b.3. Pengendalian Hama *Sexava sp* dengan Parasitoid *Leefmansia bicolor* di Maluku Utara (*Kerjasama dengan Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten*).
- c. ***Bimbingan Teknis Kepada Petani***, seperti di Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat.
- d. ***Pengujian Ekstrak Nimba dan Buah Mojo*** untuk Pengendalian Penggerek Batang Pala (*Batocera sp*) di Desa Alang Kabupaten Maluku Tengah (*kerjasama dengan Unpatti*).
- e. ***Pengendalian Rayap dengan Buah Mojo dan Nimba*** di Desa Tuleho Kabupaten Maluku Tengah (*kerjasama dengan Unpatti*).
- f. ***Pengendalian penyakit kanker batang pada Pala*** dengan Buah Hutung di Desa Zeith Kabupaten Maluku Tengah (*kerjasama dengan Unpatti*).

C.2. Kegiatan Pokok Yang Sedang dan Akan Dilaksanakan (Tahun 2010-2014)

1. Pengawasan pelestarian plasma nutfah.
2. Pelaksanaan bimbingan teknis dan pengawasan mutu benih, pengembangan teknik dan metode pengujian mutu benih, adaptasi dan kelayakan, fasilitasi sertifikasi benih dan pemantauan peredaran benih.
3. Pelaksanaan analisa data serangan, situasi dan identifikasi OPT, koleksi OPT penting, pengembangan metode pengamatan, teknik surveillance, model peramalan OPT, fenomena iklim dan gangguan usaha serta taksasi kehilangan hasil, dan teknik pengendalian OPT dengan PHT.
4. Eksplorasi dan inventarisasi, koleksi, teknik perbanyakan/pengembangan, pelepasan dan evaluasi pemanfaatan musuh alami, agens hayati dan pestisida nabati.
5. Fasilitasi bimbingan teknis penerapan sistem manajemen mutu dan manajemen laboratorium serta pengembangan kerjasama laboratorium.
6. Pelayanan organisasi yang berkualitas.

Rencana Strategik dan Rencana Kinerja Tahunan (RKT) BBP2TP Ambon periode Tahun 2010-2014 disajikan pada **Lampiran 18, dan 19**. Dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

VI. MONITORING DAN EVALUASI

A. Monitoring

Monitoring akan dilakukan secara berkala disetiap tingkatan pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa penggunaan input, jadwal kerja, hasil yang ditargetkan dan tindakan-tindakan lainnya yang diperlukan berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menyediakan umpan balik bagi pengelola program dan kegiatan disetiap tingkatan.

B. Evaluasi

Evaluasi secara berkala akan dilakukan untuk menentukan apakah kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk penyempurnaan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan, membantu proses penyempurnaan perencanaan dan penyesuaian program serta pengambilan keputusan di masa depan. Evaluasi dilaksanakan pada waktu-waktu sebagai berikut :

- a. Pada waktu pelaksanaan (*on going evaluation*) secara berkala pada tahun anggaran berjalan.
- b. Pada waktu penyelesaian (*terminal evaluation*) di akhir setiap tahun anggaran.
- c. Beberapa tahun setelah proyek selesai, yaitu evaluasi pada saat program diperkirakan telah berhasil memberikan dampak secara penuh (*post evaluation*).

Untuk mencapai pengelolaan kegiatan yang efektif, efisien, ekonomis dan tertib dalam penyelenggaraan pemerintahan, keandalan laporan keuangan, pengamanan aset dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan, sebagai wujud pertanggungjawaban dalam mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan serta dalam rangka perwujudan *good governance*, maka dibentuk Satuan Pelaksana Pengendali Intern (Satlak PI) di lingkup BBP2TP Ambon.

VII. PENUTUP

Pemahaman yang sama dan perubahan perilaku serta kesadaran dari seluruh pelaku usaha dalam mengelola usahanya dan jajaran birokrasi dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya, merupakan landasan/kekuatan dalam mencapai tujuan pembangunan dibidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan yang diharapkan. Perubahan perilaku yang melembaga hanya akan terwujud dengan adanya komitmen yang kuat dan terpadu/sinergi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasannya dari seluruh pemangku kepentingan.

Dengan adanya Rencana Stratejik ini, diharapkan akan dapat menjadi acuan bagi jajaran BBP2TP Ambon dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan kegiatannya. Disadari bahwa perubahan lingkungan baik domestik maupun internasional saat ini bergerak sangat cepat, sehingga pada implementasi Rencana Stratejik ini masih dimungkinkan adanya berbagai penyesuaian sesuai kebutuhan.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DAFTAR 126 KOMODITI BINAAN DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN

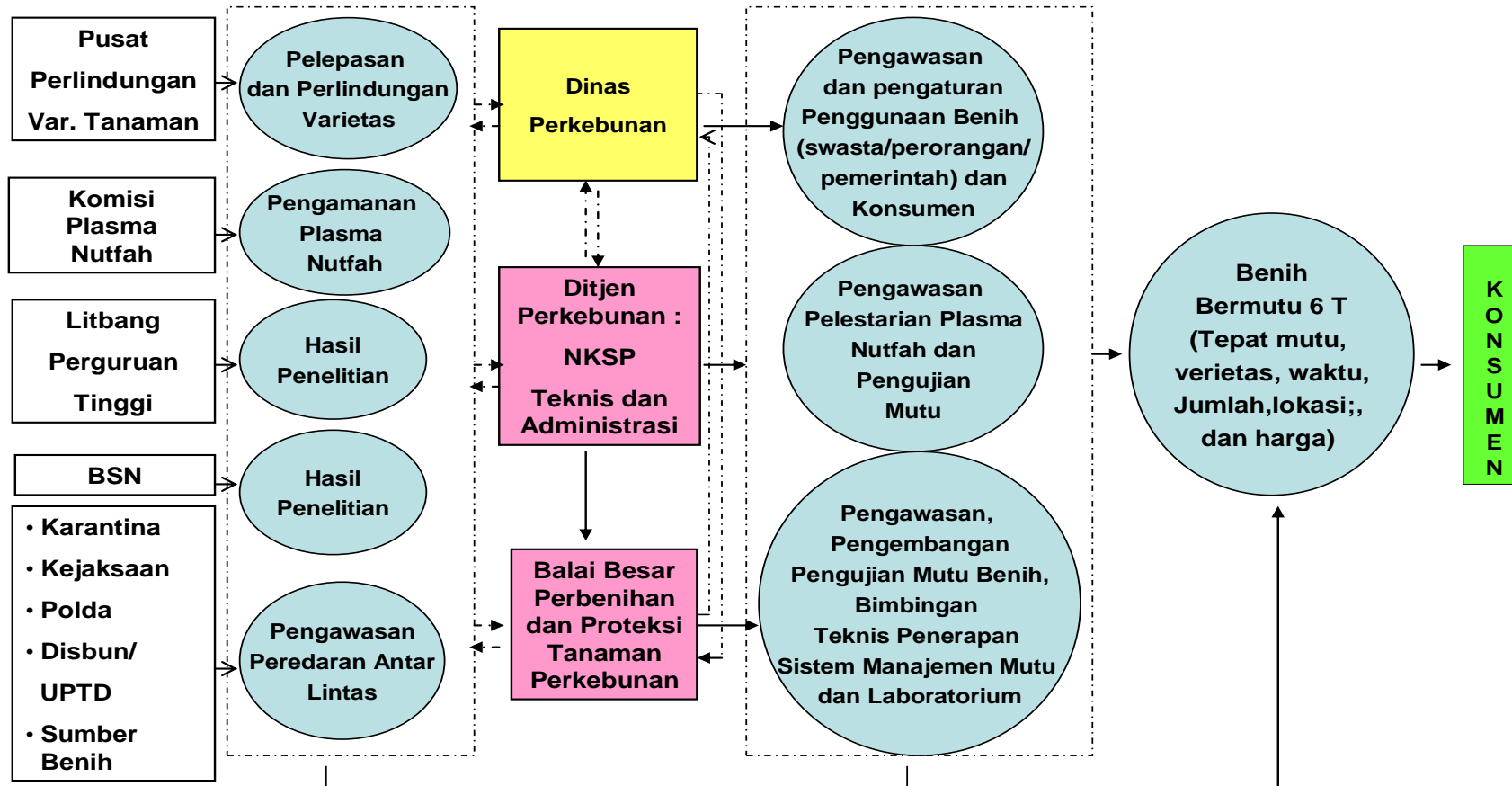
No.	KELOMPOK TANAMAN TAHUNAN		No.	KELOMPOK TANAMAN PAHGAR		No.	KELOMPOK TANAMAN SEMUSIM	
	Nama Indonesia/Lokal	Nama Latin		Nama Indonesia/Lokal	Nama Latin		Nama Indonesia/Lokal	Nama Latin
1	2	3	4	6	6	5	6	6
				A. KERAS/TAHUNAN				
1.	Aren	(<i>Arenga pinata</i>)	1.	Asem Jawa	(<i>Tamarindus indica</i>)	1.	Akar Wangi	(<i>Andropogon zizanioides</i>)
2.	Bintan	(<i>Cerbera manghas</i>)	2.	Biduri	(<i>Colotropis gigantean</i>)	2.	Babandotan	(<i>Ageratum conyzoides</i>)
3.	Bungur Kecil	(<i>Lengstroemia indica</i>)	3.	Buah Makasar/Kwalot	(<i>Brucca javanica</i>)	3.	Barucina	(<i>Arternicia vulgaris</i>)
4.	Galinggem	(<i>Bixa orellana</i>)	4.	Cabe Jamu/Cabe Jawa	(<i>Piper retrefractum, Vahl</i>)	4.	Bestru	(<i>Luffa aegyptica</i>)
5.	Getah Perca	(<i>Ficus clastica</i>)	5.	Cassiavera/Kayu Manis	(<i>Cinnamomun burmanii</i>)	5.	Bit	(<i>Beta vulgaris, L</i>)
6.	Jambu Mente	(<i>Annacardium accidentale</i>)	6.	Cengkeh	(<i>Eugenia caryophyllata</i>)	6.	Jarak Kepyar	(<i>Ricinus communis</i>)
7.	Jarak Merah	(<i>Jatropha gossyfolia</i>)	7.	Coklat/Kakao	(<i>Theobroma cacao</i>)	7.	Jute	(<i>Corchorus canabinus</i>)
8.	Jarak Pagar	(<i>Jatropha curcas</i>)	8.	Daruju	(<i>Acanthus ilicifalius</i>)	8.	Kapas	(<i>Gossypium hirsutum</i>)
9.	Jojoba	(<i>Zizyphus jojoba</i>)	9.	Gandapura	(<i>Gaultheria fragratissima, Wall</i>)	9.	Kenaf	(<i>Hibiscus sineasis</i>)
10.	Jombang	(<i>taraxacum mongolicum</i>)	10.	Gandarusa	(<i>Justicia gendarusa</i>)	10.	Kolesom	(<i>Talinum racemosum, R</i>)
11.	Kapok	(<i>Ceiba petandra</i>)	11.	Ginje	(<i>Thevctia peruviana, L</i>)	11.	Mendong	(<i>Cyperus, Sp</i>)
12.	Karet	(<i>Havca braciensis</i>)	12.	Jenitri	(<i>Elaccarpus augustifolia</i>)	12.	Nila	(<i>Indigofern, Spp</i>)
13.	Keben	(<i>Barringtonia asiatica, Kurz</i>)	13.	Kapasan/Kasturi	(<i>Abelmoschus moschatus</i>)	13.	Nilam	(<i>Pogostemon cablin, Denth</i>)
14.	Kedoya	(<i>Dysoxylum gandichandianum</i>)	14.	Kasingsat	(<i>Caasia occidentalis</i>)	14.	Pandan	(<i>Pandanus, Sp</i>)
15.	Kelapa	(<i>Cocos nucifera, l</i>)	15.	Kayu Rapat	(<i>Paramaria icavigata</i>)	15.	Pisang Manila	(<i>Musa sextilis</i>)
16.	Kelapa Sawit	(<i>Elacis guincencis, Jacq</i>)	16.	Kayu Secang	(<i>Caesalpinia sappan</i>)	16.	Rami	(<i>Bochmeria Nivea, Gaud</i>)

17.	Kemanden Sewu	(<i>Chrysanthemum cinerarifolium</i> , Vis)	17.	Kayu Teja	(<i>Cinnamomon culilawan</i>)	17.	Rosella	(<i>Hibiscus subdarifa</i>)
18.	Kemenyan	(<i>Styrax benzoin</i> , Orynd)	18.	Kayu Ular	(<i>Strychnos lucida</i>)	18.	Sawi Tanah	(<i>Nasturtium mantanum</i>)
19.	Kenanga	(<i>Cananga edorata</i>)	19.	Kedawung	(<i>Parkia biglobosa</i> , Benth)	19.	Sereh Wangi	(<i>andropogon nardus</i> , L)
20.	Kenari	(<i>Canarium amboinense</i> , Hoch)	20.	Keji Beling	(<i>Reullia nafifera</i> , zoll & Mar)	20.	Stevia	(<i>Stevia rebandiana</i>)
21.	Kikio	(<i>platicodon grandifloram</i>)	21.	Kemukus	(<i>Piper cubeba</i> , L)	21.	Tanaman Penutup Tanah	(<i>a.l.p. javanica</i>)
22.	Lontar/Siwalan	(<i>Borassus sp</i> , Lina)	22.	Kemuning	(<i>Maruya paniculata</i> , L.Jack)	22.	Tanaman Pupuk Hijau	(<i>a.l.C.Junoca</i>)
23.	Makadamia	(<i>Macadamia</i> , spp)	23.	Ketepong Cina	(<i>Cassia alata</i>)	23.	Tebu	(<i>Saccharum offisinarum</i>)
24.	Nimba	(<i>Azadirachta indica</i> , Suss)	24.	Ketumbar	(<i>Coriandrum sativum</i> , L)	24.	Teki	(<i>Cyperus rotundus</i>)
25.	Nipah	(<i>Nipa fructicans</i> , Wurmb)	25.	Kina	(<i>Cinchom</i> , Sp)	25.	Tembakau	(<i>Nicotiana tabacum</i>)
26.	Oyot peron	(<i>Anamirta coccolus</i> , W & A)	26.	Koka	(<i>Erythroxylon nevagranatense</i>)	26.	Tuba	(<i>Derris alciptica</i> , benth)
27.	Rengas	(<i>Gluta renghas</i> , I)	27.	Kopi	(<i>Coffea</i> , spp)	27.	Ubi Benggala	(<i>Manihot osculenta</i> , Crantz)
28.	Rincik Bumi	(<i>Quamoelit pennata</i>)	28.	Lada	(<i>Piper nigrum</i> , L)	28.	Urang-aring	(<i>Eclipta alba</i>)
29.	Sagu	(<i>Mitroxylon sagu</i> , Rottb)	29.	Masayi	(<i>Massonia aromatica</i>)		Wijen	(<i>Sesamum indicum</i> , I)
30.	Senggani	(<i>Malastoma candidom</i>)	30.	Mindi	(<i>Melia azederach</i> , L)			
31.	Sengkelan	(<i>Heliotropium indicum</i>)	31.	Mojo	(<i>Aoglo marmelos</i> , L.Corr)			
32.	Siantan	(<i>Exora stricta</i>)	32.	Pala	(<i>Myristka fragrans</i> , I)			
33.	Sisal	(<i>Agave sisalana</i> , perinne)	33.	Panili	(<i>Vanilla planifolia</i>)			
34.	Stepanot Jingga	(<i>Phyrostegia venusta</i>)	34.	Pinang	(<i>Arreca catochu</i>)			
35.	Tingeh	(<i>Antiaris toxicaria</i> , Lecch)	35.	Rangga Dipa	(<i>Clorodedron indicum</i>)			
36.	Trengguli	(<i>Cassia fistula</i>)	36.	Sidagori	(<i>sida Rhombifolia</i>)			
37.	Tung Oil/Kemiri	(<i>Alcurites mollucana</i>)	37.	Sintok	(<i>Cinnamomon sintea</i> , BL)			
38.	Turi	(<i>Sesbania grandiflora</i>)	38.	Tabat Barito	(<i>Ficus deltoidea</i>)			
39.	Ylang-ylang	(<i>Cananga batifolia</i>)	39.	T e h	(<i>Tea sinensis</i>)			
			40.	Waru Landak	(<i>Hibiscus mutabilis</i>)			

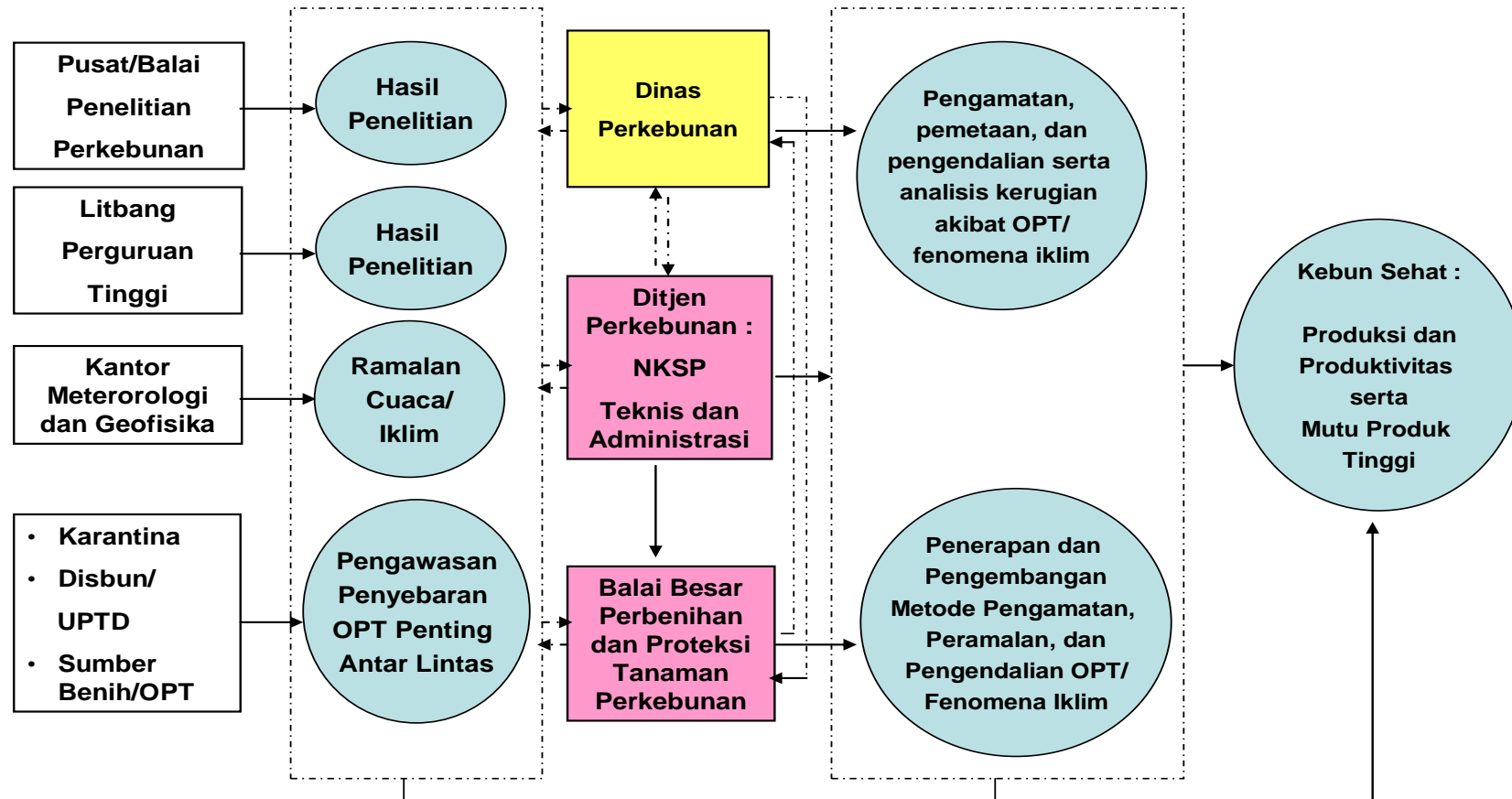
				B. SEMUSIM				
			41.	Adas)	<i>(Foeniculum volgare, Mill)</i>			
			42.	Benalu Teh	<i>(Lorantbus SP)</i>			
			43.	Daun Dewa	<i>(Gynura sagetum)</i>			
			44.	Doro Putih	<i>(Stryonos ligostrina)</i>			
			45.	Gambir	<i>(Uncaria gambir, Roxb)</i>			
			46.	Gendola	<i>(Bassella rubra)</i>			
			47.	Ginseng	<i>(Panax ginseng, C.A)</i>			
			48.	Jarong	<i>(Achyranthes aspera)</i>			
			49.	Jinten	<i>(Cuminum cyminum, L)</i>			
			50.	Keningar	<i>(Cinnamomon cassia)</i>			
			51.	Kumis Kucing	<i>(Othesiphen graniflora)</i>			
			52.	Legundi	<i>(Vitex trifolia)</i>			
			53.	Menthol	<i>(Mantha nevencis, Lian)</i>			
			54.	Pasak Bumi	<i>(Eurycoma logifolia)</i>			
			55.	Patmasari	<i>(Rafflesia zallingeriana)</i>			
			56.	Pranajiwa	<i>(Euchresta horsfielddii)</i>			
			57.	Pulasari	<i>(Alexia reinwardtii)</i>			
			58.	Salah Nyowo	<i>(Polygonum barbatum, L)</i>			
			59.	Sambang Dara	<i>(Excoccaria cochinnensis)</i>			

Daftar Tanaman Bun.Lampiran 1/Flashdisk 1GB Hitam

Lampiran 2. Hubungan Dengan Instansi Terkait Di Bidang Perbenihan Tanaman



Lampiran 3. Hubungan Dengan Instansi Terkait Di Bidang Proteksi Tanaman



Lampiran 4. Jumlah Tenaga, Klasifikasi dan Penempatan Personil BBP2TP Ambon

No	PENEMPATAN	KLASIFIKASI									J U M L A H	GOLONGAN			
		S2	S1	S1 Non eksak ta	D3	S01	SLTA		SLTP	SD		IV	III	II	I
							SPP- SPMA/ SMA IPA	SMA IPS							
1	<i>PNS Pusat</i> Maluku - Struktural - Fungsional - Staf	1 1 -	4 11 7	- - 7	- 3 -	- 5 3	- 3 25	- - 25	- - 2	- - -	5 23 69	1 1 -	4 3 14	- 8 25	- - 2
2.	Maluku Utara - Fungsional - Staf	1 -	1 2	- -	- -	6 4	1 13	4 11	- -	- -	13 30	1 -	4 3	8 27	- -
3.	Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Selatan	-	26	7	-	-	31	16	1	-	81	-	33	47	1
5.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	3	51	14	3	18	73	56	3	-	221	3	61	102	3

Data : Juli Tahun 2011

Lampiran 5. Perkembangan Pendanaan BBP2TP Ambon Tahun 2006-2010

TAHUN ANGGARAN	URAIAN	ALOKASI BELANJA NON PEGAWAI	ALOKASI BELANJA PEGAWAI	TOTAL	LAJU PENINGKATAN %¹⁾	KETERANGAN
1	2	4	5	6	7	8
2006	JUMLAH	1.666.780.000	7.256.000.000	8.922.780.000	143,3	Ada tambahan pegawai sebanyak 19 orang
	% *	18,7	81,3			
2007	JUMLAH	2.099.640.000	4.436.496.000	6.536.136.000	73,3	Ada mutasi pegawai ke pemda sebanyak 265 orang dan penambahan 75 orang
	% *	32,1	67,9			
2008	JUMLAH	3.683.390.000	6.598.122.000	10.281.512.000	157,3	Ada tambahan pegawai 3 orang dan peningkatan belanja modal untuk membangun laboratorium
	% *	35,8	64,2			
2009 *	JUMLAH	6.618.638.000	9.3888.865.000	16.007.503.000	155,7	Belanja operasional diusulkan meningkat sejalan dengan tambahan Tupoksi perbenihan
	% *	41,3	58,7			
2010	JUMLAH	8.563.061.000	6.558.138.000	15.121.199.000	94,5	Penurunan pada belanja pegawai karena mutasi alih tugas ke Prov. Sulsel. Sedangkan untuk belanja barang operasional dan belanja modal peralatan meningkat sejalan dengan tambahan Tupoksi perbenihan dan pengutuhan laboratorium
	% *	41,3	58,7			

¹⁾ *Persentase laju peningkatan total anggaran dibanding tahun sebelumnya; * Pagu sementara; ** Persentase dibanding total anggaran pada tahun yang sama.*

Lampiran 6. Perkembangan PNBP BBP2TP Ambon Tahun 2005-2010

TAHUN ANGGARAN	ESTIMASI PENDAPATAN (Rp)	JUMLAH PENERIMAAN (Rp)	LAJU PENINGKATAN % ¹⁾	KETERANGAN
1	2	3	4	5
2005	-	120.122	-	
2006	1.000.000	4.321.534	-	Meningkat karena TGR tahun 2005
2007	2.000.000	947.893	1,89	
2008	7.000.000	7.819.574	54,7	Meningkat karena TGR tahun 2005
2009	2.000.000	8.745.985	17,5	
2010	-	8.215.000	-	- Penerimaan Fungsional - Pendapatan Sewa

¹⁾ *Persentase laju peningkatan total anggaran dibanding tahun sebelumnya.*

Lampiran 7. Asset BBP2TP Ambon

NO	URAIAN	JUMLAH	ASAL PEROLEHAN	TAHUN PENGADAAN	LOKASI	KONDISI
1	2	3	4	5	6	7
A.	TANAH DAN BANGUNAN					
1	BBP2TP Ambon (eks LL)	1 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Passo Ambon	Rusak Ringan, dapat digunakan
2	Asrama	1 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Passo Ambon	Rusak Ringan, dapat digunakan
3	Rumah Kaca	1 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Passo Ambon	Rusak Ringan, dapat digunakan
4	Rumah Genset	1 unit	BPTP	2006	Passo Ambon	Baik
5	Pos Jaga	1 unit	BPTP	2007	Passo Ambon	Baik
6	Laboratorium proteksi	1 unit	BPTP	1988/1989	Passo Ambon	Baik
7	LUPH (Laboratorium Utama Pengendali Hayati)	1 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Ternate Maluku Utara	Rusak Berat, perlu rehab
8	Brigade Proteksi Tanaman (BPT)	2 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Soasiu Maluku Utara 1 unit dan di Amahai Maluku Tengah 1 unit	Rusak Berat, perlu rehab
9	Unit Pembina Perlindungan Tanaman (UPPT)	22 unit	Proyek PSSP	1988/1989	10 Unit di Maluku Utara 12 unit di Maluku	Sebagian masih berfungsi baik, sebagian rusak berat
B.	KENDARAAN BERMOTOR					
1	Roda-2	50 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Maluku Utara	Honda Win SM.Trail 50 unit, keadaan rusak berat
		4 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Maluku Utara	Suzuki 4 unit, keadaan rusak berat
		4 unit	BPTP	2002	Passo Ambon	Honda GL Max 2 unit dan Astrea Legenda 2 unit, keadaan baik
	Jumlah roda 2	58 unit				

NO	URAIAN	JUMLAH (UNIT)	ASAL PEROLEHAN	TAHUN PENGADAAN	LOKASI	KONDISI
1	2	3	4	5	6	7
2.	Roda-4	2 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku 1 unit dan Malut 1 unit	2 unit Kijang Mitsubishi, keadaan rusak
		1 unit	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku Utara	1 unit Toyota Kijang, keadaan rusak
		1 unit	BPTP	2007	Passo Ambon	Toyota Kijang Innova 1 unit, keadaan baik
	Jumlah	4 unit				
C.	ALAT LAB., ALAT PERTANIAN, ALAT KANTOR, DAN LAINNYA					
1	Alat laboratorium	Macam ²	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Malut	Rusak sama sekali dan dalam proses penghapusan
		Macam ²	ABT	2003	Maluku dan Malut	Baik
		Macam ²	BPTP	2004, 2005, 2008	Maluku (Passo)	Baik
2	Alat Pertanian	Macam ²	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Malut	Rusak sama sekali dan dalam proses penghapusan
		Macam ²	ABT	2003	Maluku dan Malut	Baik
3	Alat Pengolah Data	Macam ²	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Malut	Rusak sama sekali dan dalam proses penghapusan
		Macam ²	ABT dan BPTP	2002,2003, 2004, 2005, 20007, 2008	Maluku dan Malut	Baik
4	Alat Kantor dan Rumah Tangga	Macam ²	Proyek PSSP	1988/1989	Maluku dan Malut	Rusak sama sekali dan dalam proses penghapusan
		Macam ²	ABT dan BPTP	2002,2003, 2004, 2005, 2007, 2008	Maluku dan Malut	Baik

Lampiran 8 Laboratorium Hama Penyakit di BBP2TP Ambon



Oven dan Mikroskop



Stirrer, Hot-plate, dan
Coloni Counter



Timbangan Analitik
dan Autoclave



Destilasi, Soklet,
Dan Sentrifuge



Inkubator



Cold-storage



Kulkas dan Oven

Lampiran 9. Laboratorium Utama Pengendalian Hayati (LUPH) di Ternate Maluku Utara



Lampiran 10. Rumah Kaca di BBP2TP Ambon



Lampiran 11. Perpustakaan dan Ruang Informasi di BBP2TP Ambon



PERPUSTAKAAN



RUANG INFORMASI

Lampiran 12. Asrama di BBP2TP Ambon



Lampiran 13. Brigade Proteksi Tanaman (BPT) di Maluku Utara dan Maluku Tengah



Lampiran 14 Unit Pembinaan Perlindungan Tanaman (UPPT) di 22 kecamatan di Maluku Utara dan Maluku



Lampiran 15. Teknologi Yang Sudah Di Uji Terap oleh BBP2TP Ambon

No	Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	2	3
1.	Introduksi predator <i>Chillocorus politus sp mulsant</i> dari Ende Prov NTT ke Maluku Tenggara untuk pengendalian hayati kutu perisai kelapa (<i>Aspidiotus sp</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Introduksi predator <i>Chillocorus politus sp</i> dari Kabupaten Ende NTT dapat dilaksanakan dengan baik pada pertanaman kelapa di Maluku Tenggara dan disebar ke 13 dusun di Kecamatan Kei Besar dan Kei Kecil. - Introduksi <i>Chillocorus politus sp</i> tahun anggaran 2004 dapat beradaptasi dan berkembang-biak dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukan kembali jumlah populasi yang meningkat pada lokasi pelepasan tahun yang lalu. - Predator <i>Chillocorus politus sp sangat efektif dan berhasil</i> mengendalikan kutu <i>Aspidiotus sp</i> di Maluku Tenggara.
2.	Perbanyakan dan penyebaran jamur <i>Metarhizium anisopliae</i> untuk pengendalian hama <i>Oryctes rhinoceros</i> di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata tingkat mortalitas atau infeksi jamur <i>Metarhizium anisopliae</i> terhadap larva <i>Oryctes rhinoceros</i> pada sarang, lapukan batang kelapa dan tunggul kelapa yang disebar pada 4 lokasi di desa Souhuku, Pera, Rutah masing-masing sebesar 96%, 81%, 81% dan 92%. - Jamur <i>Metarhizium anisopliae</i> merupakan agensia hayati yang efektif untuk mengendalikan atau menekan populasi <i>Oryctes rhinoceros</i>.
3.	Rintisan model pengendalian penyakit VSD (<i>Vascular Streak Dieback</i>) pada tanaman kakao di Sulawesi Selatan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian hama terpadu (PHT) dengan cara sanitasi, pemangkasan, pemupukan dengan pupuk organik, pembuatan rorak, penggunaan jamur <i>Trichoderma sp</i>, dan penyemprotan ekstrak daun sirih. - Setelah perlakuan terlihat bunga, pentil maupun buah pada kedua lokasi tersebut meningkat. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk organik (kandang/kompos) dapat memperbaiki sifat fisik (struktur tanah) sehingga udara dan air dapat tersedia dengan baik serta memperbaiki sifat kimia/kesuburan tanah dengan menjadikan unsur hara menjadi tersedia. Tanaman tumbuh menjadi sehat dan pada akhirnya pertumbuhan bunga, pentil dan buah meningkat. - Disamping itu penyemprotan jamur <i>Trichoderma sp</i> dan ekstrak daun sirih mampu melindungi tanaman kakao dari serangan VSD. Karena dari hasil pengamatan terhadap tajuk/cabang yang telah terserang tidak terdapat indikasi gejala serangan VSD dan tunas tumbuh dengan baik.
4.	Pengendalian PBK dengan predator Cocopet	<ul style="list-style-type: none"> - Pelepasan Cocopet sebanyak 3.010 ekor pada areal seluas 2 ha di Maluku, dapat menurunkan serangan PBK dari 69 % menjadi 18 %, sedangkan untuk di Maluku Utara dapat menurunkan serangan PBK dari 66,6 % menjadi 30 %.
5.	Pengembangan dan perbanyakan jamur <i>Verticillium</i> untuk pengendalian hama Penggerek Buah Kakao (PBK).	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi (demplo) dimana tanaman yang ada mendapat perlakuan penggunaan jamur <i>Verticillium (Penyemprotan 5 x dengan interval 7 hari, dosis 100gr/liter air)</i>, intensitas serangan PBK menurun dari 74,6 % menjadi 23,0 %.

No	Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	2	3
6.	Pengembangbiakan dan perbanyak parasitoid <i>Leefmansia bicolor</i> untuk pengendalian hama <i>Sexava sp.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil percobaan penggunaan parasitoid <i>L. bicolor</i> efektif menurunkan intensitas serangan <i>Sexava sp</i> sebesar 37,64%. - Tahun 2008 ini akan dicoba di Maluku Utara dan Maluku untuk mencari dosis yang lebih efektif dalam pengendalian <i>Sexava sp.</i>
7.	Pestisida nabati akar tuba untuk pengendalian kutu putih pada tanaman kakao	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan 100 gr bahan akar tuba yang ditumbuk dicampur dalam 1 ltr air telah dapat menekan perkembangan kutu putih pada tanaman kakao sampai .
8.	Pestisida nabati hutung untuk pengendalian kanker batang pala dan penggerek batang cengkeh (<i>Nothopeus fasciatipenis</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan 600 gr/ 1 ltr air bahan hutung di blender dapat menekan perkembangan penyakit kanker batang pala dan hama penggerek batang cengkeh.

Lampiran 16. Daftar Agensia Hayati dan Pestisida Nabati Yang Ada di Laboratorium BBP2TP Ambon dan Kegunaannya

NO	NAMA AGENSIA HAYATI	KEGUNAAN	KETERANGAN
1	2	3	4
A.	AGENSIA HAYATI		
	<i>Metarhizium anisopliae</i>	Mengendalikan <i>Oryctes</i> pada Kelapa	
	<i>Metarhizium anisopliae strain brontispa</i> (<i>Metarhizium</i> spora pendek)	Mengendalikan hama <i>Sexava nubila</i> pada Kelapa	
	<i>Trichoderma sp</i>	Mengendalikan VSD dan hama <i>Helopeltis</i> pada Kakao	
	<i>Verticilium</i>	Mengendalikan hama PBK pada Kakao	
	<i>Beauveria bassiana</i>	Mengendalikan hama PBKo pada Kopi	
B	PESTISIDA NABATI		
	Ekstrak Buah Hutung	Mengendalikan kanker batang pada Pala	
	Ekstrak Akar Tuba	Mengendalikan rayap pada Kakao	
	Ekstrak Daun Sirih	Mengendalikan VSD pada Kakao	
	Ekstrak Daun Cengkeh	Mengendalikan rayap pada Kakao	
	Ekstrak Buah Mojo	Mengendalikan rayap pada Kakao	
	Ekstrak Daun Nimba	Mengendalikan hama <i>Batocera</i> pada Pala	
C	PREDATOR		
	<i>Chilocorus</i>	Mengendalikan hama <i>Aspidiotus</i> pada Kelapa	Parasitoid ada di Kab. Tual Maluku Tenggara
D	PARASITOID		
	<i>Leefmansia bicolor</i>	Mengendalikan hama <i>Sexava</i> pada Kelapa	Parasitoid ada Maluku Utara

Lampiran 17. Analisis SWOT Untuk ASAP (Analisis Strategis Alternatif Pilihan)

<p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p>	<p>KEKUATAN (STRENGTH) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SDM aparat yang cukup banyak 2. Tersedianya Peraturan yg merupakan Landasan hukum pembangunan perkebunan 3. Tersedianya lab, UPTD dan IP2MB 	<p>KELEMAHAN (WEAKNESSES):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM aparat sebagian belum memadai 2. Terbatasnya lab dan sarana- prasarana pendukung 3. Terbatasnya dana pemerintah untuk mendukung pembangunan perkebunan
<p>PELUANG (OPPORTUNITY) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Keanekaragaman hayati yg tinggi. 2. Potensi lahan tersedia cukup luas. 3. Potensi partisipasi masyarakat dan peran daerah 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pemanfaatan plasma nutfah 2. Optimalisasi partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam pembangunan perkebunan berdasarkan peraturan yang ada 3. Optimalisasi peran lab, IP2MB dan UPTD untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas SDM perkebunan 2. Meningkatkan penyediaan lab, prasarana dan sarana pendukung. 3. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pembangunan perkebunan.
<p>TANTANGAN (THREATS) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis kepulauan dg aksesibilitas terbatas 2. Kondisi kelembagaan dan SDM petani 3. Terbatasnya ketersediaan benih dan pengendalian OPT yg memadai 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggalang koordinasi dengan institusi terkait dalam pengawasan dan pengembangan mutu benih serta pengendalian OPT. 2. Mengoptimalkan peranan PPNS Perkebunan 3. Meningkatkan jejaring dan kerjasama 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pembinaan SDM secara berkelanjutan. 2. Penyediaan Petugas Pengawas Benih dan POPT sesuai kebutuhan. 3. Peningkatkan koordinasi dengan Balit/Puslit, PT, dan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Lampiran 18. RENCANA STRATEJIK TAHUN 2010-2014
(Edisi Revisi I Juli 2011)

Instansi : BBP2TP AMBON

Visi : Menjadi balai yang profesional dalam pelayanan kepada masyarakat di bidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan.

Misi :

- a Mengoptimalkan pengawasan pelestarian plasma nutfah nasional sebagai sumber genetik dalam rangka penemuan varietas benih unggul dan pemanfaatan agens pengendali hayati;
- b Mengoptimalkan pengawasan mutu benih dan peredarannya serta pemanfaatan agens pengendali hayati;
- c Meningkatkan pelaksanaan uji adaptasi dan observasi dalam rangka pencarian dan pelepasan varietas serta pemanfaatan agens pengendali hayati;
- d Meningkatkan dan mengembangkan metode pengawasan mutu benih dan penerapan PHT;
- e Mengembangkan teknik identifikasi dan pengendalian OPT;
- f Mengoptimalkan pengendalian OPT, Penanggulangan gangguan usaha perkebunan dan dampak anomali iklim;
- g Meningkatkan pelayanan teknis pengawasan mutu benih dan proteksi tanaman perkebunan;
- h Meningkatkan pengembangan jaringan dan kerjasama antar laboratorium pengujian mutu benih dan proteksi.

TUJUAN	SASARAN		CARA MENCAPAI TUJUAN/SASARAN		KET
	URAIAN	INDIKATOR	KEBIJAKAN	PROGRAM	
1	2	3	4	5	6
1. Meningkatkan upaya pengawasan pelestarian plasma nutfah nasional sebagai sumber genetik dalam rangka penemuan varietas benih unggul dan pemanfaatan agens pengendali hayati.	1. Terlaksananya pengawasan dan pengujian mutu benih tanaman perkebunan.	1. Jumlah pengawasan pelestarian plasma nutfah. 2. Jumlah pelaksanaan bimbingan teknis dan pengawasan mutu benih, pengembangan teknik dan metode pengujian mutu benih, adaptasi dan kelayakan, fasilitasi sertifikasi benih dan pemantauan peredaran benih.	Memperkuat SDM dan fasilitas laboratorium perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan serta fasilitas pendukung lainnya guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan.	Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan berkelanjutan	Pihak terkait : Lingkup Deptan : Pusat Perlindungan Varietas, Komisi Plasma

<p>2. Membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam pengawasan mutu benih dan peredarannya serta pemanfaatan agens pengendali hayati dalam penerapan PHT.</p> <p>3. Mengembangkan metode uji adaptasi dan observasi pencarian dan pelepasan varietas, pengawasan mutu benih dan teknik pengendalian OPT spesifik lokasi yang berwawasan lingkungan.</p> <p>4. Mengembangkan jejaring dan kerjasama antar laboratorium pengujian mutu benih dan proteksi.</p>	<p>2. Terlaksananya penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan.</p> <p>3. Terlaksananya pelayanan organisasi yang berkualitas.</p>	<p>3. Jumlah pelaksanaan analisa data serangan, situasi dan identifikasi OPT, koleksi OPT penting, pengembangan metode pengamatan, teknik surveillance, model peramalan OPT, fenomena iklim dan gangguan usaha serta taksasi kehilangan hasil, teknik pengendalian OPT dengan PHT.</p> <p>4. Jumlah eksplorasi dan inventarisasi, koleksi, teknik perbanyakan/pengembangan, pelepasan dan evaluasi pemanfaatan musuh alami, agens hayati dan pestisida nabati.</p> <p>5. Jumlah fasilitasi bimbingan teknis penerapan sistem manajemen mutu dan manajemen laboratorium serta pengembangan kerjasama laboratorium.</p> <p>6. Jumlah pelayanan organisasi yang berkualitas.</p>	<p>Kebijakan umum di atas dijabarkan dalam kebijakan teknis yang meliputi :</p> <p>1) Kebijakan peningkatan kemampuan SDM perkebunan.</p> <p>2) Kebijakan pengembangan kelembagaan.</p> <p>3) Kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.</p> <p>4) Kebijakan pengembangan sistem informasi.</p>		<p>Nutfah, Badan Karantina, Puslit, Balit, dan Badan PSDM.</p> <p>Luar Deptan : BSN, KAN, Kepolisian, Disbun, UPTD, Kantor Meteorologi dan Geofisika, Perguruan Tinggi, dan Produsen/ penangkar benih.</p>
---	---	---	---	--	--

LAMPIRAN (FORMULIR RKT)

Lampiran 19. Rencana Kinerja Tahunan BBP2TP AMBON Tahun 2008 (Edisi Revisi I Juli 2009)

Lampiran 19. Data OPT Penting di Wilayah Kerja BBP2TP Ambon

No	Propinsi	Komoditi	Luas Tanaman (ha)	Jenis OPT Penting	Luas Serangan (Ha)	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Gorontalo	Kelapa Kakao	34,416 653	<i>Oryctes sp</i> PBK	722.00 518.00	
2	Maluku Utara	Kelapa Kakao		<i>Oryctes sp</i> <i>Sexava sp</i> PBK Busuk Buah (<i>Phytophthora</i>)	581.00 9,371.00 5,032.00 450.00	
3	Sulawesi Utara	Kelapa Cengkeh Pala Fanili Kakao		<i>Oryctes sp</i> <i>Sexava sp</i> <i>Bronthispa sp</i> <i>Promoceteca sp</i> BPC (<i>Hexamitodera</i>) <i>Batocera hercules</i> <i>Fusarium sp</i> PBK (<i>Conopomorpha sp</i>)	579.45 12,707.95 566.00 844.55 27,582.15 677.50 662.25 5,279.75	
4	Sulawesi Tengah	Kelapa Kakao Cengkeh Jambu mete	182,821.00 139,329.00 50,659.00 23,993	<i>Oryctes sp</i> <i>Aspidiotus</i> <i>Pleisispa</i> PBK <i>Helopeltis</i> Penggerek batang Penggerek cabang Ulat kilan Busuk buah Kanker batang VSD <i>Xeloborus</i> Mati ranting Penggerek batang	2,454.00 724.00 1,900.00 37,485.00 1,553.00 3,545.00 584.00 1,499.00 15,855.00 4,081.00 2,101.00 656.00 3,821.00 4,109.00	

No	Propinsi	Komoditi	Luas Tanaman (ha)	Jenis OPT Penting	Luas Serangan (Ha)	Ket.		
1	2	3	4	5	6	7		
5.	Sulawesi Selatan	Kelapa	116,071.98	<i>Oryctes rhinoceros</i>	17,757.20			
				<i>Brontispa sp</i>	1,476.26			
				Tikus (<i>Rattus sp</i>)	4,522.01			
		Kopi	62,109.25	Kutu putih (<i>Ferrisa virgate</i>)	1,750.00			
				PBKO (<i>Hypothenemus sp</i>)	3,014.17			
				<i>Xylosaudous sp</i>	5,851.08			
				Karat daun (<i>Hemelia sp</i>)	2,233.00			
				<i>Xylosaudrus sp</i>	5,851.08			
		Kakao	219,671.45	PBK	153,344.80			
				<i>Zeuzera sp</i>	21,445.90			
				<i>Helopeltis sp</i>	5,662.06			
				Tikus (<i>Rattus sp</i>)	6,126.90			
				Jamur upas (<i>Carticium sp</i>)	15,526.44			
				Busuk buah (<i>Phytophthora</i>)	18,733.06			
				VSD	21,676.64			
				Antraknose	5,106.63			
				Cengkeh	50,302.79		<i>Nothopeus sp</i>	4,756.45
							Bercak daun	1,598.18
		CDC (<i>Phyllosticta sp</i>)	4,469.66					
		Mati ranting/BPKC	1,732.25					
		Rayap	625.00					
Lada	11,693.55	BPB (<i>Phytophthora sp</i>)	26,784.25					
		<i>Helopeltis sp</i>	1,789.56					
Jambu mete	79,108.00	<i>Cricula sp</i>	1,398.22					
		Rayap	1,585.00					
		<i>Nothopeus sp</i>	959.00					
		Bercak daun	1,462.00					
		<i>Acrocercops syngamnea</i>	633.00					
Fanili	7,329.00	Busuk batang fanili	763.00					
Kapas	1,133.00	<i>Empoasca sp</i>	318.50					

No	Propinsi	Komoditi	Luas Tanaman (ha)	Jenis OPT Penting	Luas Serangan (Ha)	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
6.	Irian Jaya Barat	Kakao	6,898.00	PBK Busuk buah	3,448.00 1,074.00	
7.	Maluku	Kelapa	118.91	<i>Oryctes sp</i> <i>Sexava sp</i> <i>Brontispa sp</i> <i>Aspidiotus</i> Busuk pucuk	1,694.90 780.96 1,019.37 2,837.00 802.50	
		Kakao	19,940.00	PBK Busuk buah	1,909.00 130.56	
		Cengkeh	32,352.00	<i>Helopeltis</i> Penggerek ranting Benang putih Mati bujang	114.04 1,710.00 65.00 175.00	
8	Papua	Kelapa	1,070.00	<i>Batracheda sp</i>	1,400.00	
9	Sulawesi Tenggara	Kelapa Kakao		<i>Oryctes rhinoceros</i> PBK <i>Helopeltis</i> Kanker batang <i>Phytophthora</i> <i>Zeuzera</i>	1,820.00 18,692.00 8,382.00 9,250.00 13,502.00 6,137.00	
		Jambu mete		<i>Helopeltis</i> Mati ranting <i>Zeuzera</i>	3,440.00 2,981.00 1,835.00	
		Lada		<i>Phytophthora</i>	2,639.00	

Data : Data tahun 20

Lampiran 26. Data Penangkar Benih di Wilayah Kerja BBP2TP Ambon (Provinsi Maluku dan Maluku Utara)